

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Fraktur dapat diartikan secara umum ketidak mampuan tulang menahan tekanan karena adanya tekanan yang berlebih dan trauma sehingga menyebabkan patah tulang. Akibat ketidak mampuan tulang dalam menahan tekanan berlebih sehingga dapat menyebabkan kerusakan fungsi dan struktur tulang (Helmi,2012 dalam Ika,Annis, dan Hasneli, 2014). Menurut World Health Organization (WHO), dibelahan dunia kasus fraktur banyak terjadi kira-kira 21 juta orang dengan prevalensi angka kejadian 3,5%. Kejadian fraktur ini sudah termasuk insiden kecelakaan, cidera olahraga, kebakaran, bencana alam serta yang lainnya (Mardiono,2010 dalam Djamal,Rompas, dan Bawotong, 2015). Di Indonesia angka kejadian fraktur 8,2% yang diakibatkan cidera karena jatuh, kecelakaan lalu lintas trauma terhadap benda tajam atau tumpul (Smeltze,Brunner.C & Bare. G, 2008). Prevelensi patah tulang atau fraktur di Jawa Tengah menurut Riset Kesehatan Dasar (riskesdas) pada tahun 2013 angka kejadian fraktur di Jawa Tengah yaitu 6,2 %.

Fraktur harus ditangani dengan tepat, jika mendapat penanganan kurang tepat atau salah maka dapat muncul komplikasi, seperti infeksi, kerusakan jaringan lunak yang lebih lanjut, kerusakan saraf dan pembuluh darah (Lukman dan Ningsih, 2013). Penanganan untuk fraktur biasanya dapat dilakukan dengan tanpa pembedahan atau pembedahan, meliputi: Imobilisasi, Reduksi, Proteksi, Reposisi, Traksi dan Rehabilitation (Mansjoer,2000 diambil dari Arisnawati, Zakiudin dan Iskandar,2019). Operasi atau pembedahan ialah suatu langkah penyembuhan dengan menerapkan metode invasive untuk menunjukkan sel tubuh yang akan diatasi. Suatu pembedahan merupakan suatu pengalaman yang sulit diterima untuk semua pasien. Maka tidak heran pasien dan keluarganya menunjukkan sikap kecemasan yang mereka alami (Mansjoer,2000 diambil dari Arisnawati, Zakiudin dan Iskandar,2019).

Menurut Stuart (2002) diperkirakan 20% populasi dunia akan muncul rasa kecemasan sebelum dilakukan operasi. Hal ini proses operasi atau pembedahan pasien mengalami berbagai alasan yang menyebabkan ketakutan/kecemasan yang dikarenakan takut

terjadi nyeri, takut terjadi perubahan fisik, takut tidak bisa sadar lagi, atau takut operasi yang dijalani gagal. Perubahan-perubahan fisik yang biasanya dialami pasien saat merasakan ketakutan/kecemasan dapat terdeteksi seperti : frekuensi pernafasan dan nadi meningkat, lembab dibagian telapak tangan, terlihat gelisah, menanyakan pertanyaan yang sama secara berulang-ulang, tidak bisa tidur, sering BAK (Rondhianto, 2008).

Ketidakmampuan beberapa orang dalam mengatasi kecemasan yang dihadapi, sehingga disharmoni terjadi dalam tubuh. Hal ini akan memicu terjadinya hal buruk, apabila tidak diatasi tekanan darah akan meningkat pernafasan yang dapat menyebabkan pendarahan pada saat pembedahan atau pasca operasi. Diperlukan Intervensi keperawatan sebelum dilakukan operasi yang tepat untuk mempersiapkan pasien baik secara psikis maupun secara fisik (Efendy,2005).

Saat ini sudah banyak terapi-terapi keperawatan yang dikembangkan untuk mengatasi kecemasan ataupun nyeri , salah satunya terapi musik. Terapi musik sangat efektif untuk menurunkan kecemasan pada pasien rasa nyeri dan membuat rileks (Kate and Mucci, 2002). Penelitian yang dilakukan di rumah sakit Briyan Memorial Hospital, Lincoln, Amerika menunjukkan bahwa pasien yang mengalami kecemasan dapat berkurang rasa cemasnya dengan terapi musik. Terapi musik memiliki beberapa jenis musik salah satunya musik klasik hasil ini dapat menurunkan kecemasan diketahui dari tekanan darahnya (Bernason,1995).

Musik klasik adalah musik dengan tangga nada diatonic, yaitu tangga nada yang menggunakan aturan teori perbandingan. Musik klasik mempunyai fungsi sebagai penenang dan kartis emosi, ritme, tempo, melodi dapat teroptimal dan harmoni sebuah harmoni yang teratur dan dapat menghasilkan gelombang alfa dan gelombang beta dalam gendang telinga dapat menenangkan sehingga dapat memberikan ketenangan yang membuat otak mampu menerima masukan baru, yang menyebabkan efek rileks dan menidurkan. Musik klasik juga dapat berfungsi mengatur hormon yang berhubungan dengan stress antara lain ACTH (Adrenal Corticotropin Hormon), prolactin, dan hormone pertumbuhan serta dapat mengurangi kecemasan (Djohan, 2006).

Masih tingginya angka prevalensi fraktur di Indonesia dan perlunya bagaimana cara penanganan pasien pra operasi karena kecemasan dirumah sakit oleh karena itu penulis tertarik untuk menerapkan dan mengetahui penurunan tingkat kecemasan dengan Penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pra operasi.

1.2. Rumusan masalah

Bagaimanakah proses penerapan asuhan keperawatan dalam pemberian terapi musik klasik sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan pra operasi?

1.3. Tujuan penulisan

Penulis dapat menerapkan proses asuhan keperawatan pemberian terapi musik klasik pada pasien pra operasi dalam mengatasi kecemasan pra operasi.

1.4. Manfaat penulisan

1.4.1. Bagi pasien

Pasien mengetahui tentang penyakitnya dan keluarga pasien mengetahui cara dalam mengurangi kecemasan pra operasi dengan terapi musik klasik.

1.4.2. Bagi penulis

Diharapkan penulis mampu menambah wawasan dan keterampilan dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan kecemasan pra operasi

1.4.3. Bagi perkembangan pendidikan

Memberikan bahan pembelajaran dalam penerapan asuhan keperawatan terapi musik klasik bagi penderita kecemasan pra operasi